**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Suhartono (2011:57) mengemukakan bahwa “sekolah adalah suatu lembaga sosial yang secara khusus mengelola sistem pembelajaran berdasar kepada prinsip-prinsip administrasi”. Oleh karena itu, dalam menyusun pengelolaan pembelajaran,sekolah perlu melibatkan segala daya yang ada dalam masyarakat sekitar mengingat tujuan dari penyelenggaraan pendidikan adalah perencanaan, efektifitas pelaksanaan, pengorganisasian dan koordinasi, kepengawasan dan evaluasi yang merupakan aktualisasi dari tujuan kehidupan individu itu sendiri. Salah satu bentuk dari sistem pengadministrasian dalam pendidikan adalah bentuk kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, disebutkan bahwa “kepala sekolah mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran“.

Kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Purwanto (2008) menjelaskan tugas kepala sekolah selaku pemimpin ialah membantu para guru mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong guru-guru, pegawai-pegawai tata usaha, murid-murid dan orang tua murid untuk mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi terciptanya tujuan-tujuan sekolah.

Suhartono (2011) menyatakan bahwa kepala sekolah seyogyanya memiliki kepribadian yang visioner, kepribadian misioner, dan kepribadian fungsional. Dengan adanya ketiga kepribadian dalam diri kepala sekolah, maka seorang kepala sekolah telah mampu menjadi seorang yang profesional. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan kepala sekolah rencana strategis sekolah yang dirumuskan mulai dari visi dan misi strategi tersebut. Pengembangannya harus dijadikan pedoman dalam mengembangkan rencana operasional sekolah, seorang kepala sekolah harus dapat mendorong kerja para guru, dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Darma dalam Budi Sudirman (2012:17) banyaknya kepala sekolah yang kurang memenuhi standar, kondisi ini tidak lepas dari proses rekrutmen dan pengangkatan kepala sekolah yang berlaku saat ini. Lebih jauh Dharma mengatakan bahwa kelemahan tersebut kerena di sejumlah daerah penunjukkan kepala sekolah asal “comot” saja. Di beberapa daerah, posisi kepala sekolah tergantung bupati/wakil kota. Proses dari guru untuk menjadi kepala sekolah hanya beberapa hari saja, bahkan beberapa jam melalui seleksi biasa, seperti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil. Tidak didahului melalui pendidikan dan pelatihan.

Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional menurut Suprayogo (2006) adalah penguasaan materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru.

Menurut Ahmad Sudrajat (2008:21) Salah satu upaya yang dapat di dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi yang telah tercakup dalam UU SISDIKNAS dan perinciannya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai educator (pendidik), manajer, administartor, supervisi, *leader* ( pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Seberapa jauh kepala sekolah dapat mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi/profesionalisme guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.” Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: Kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1).” (BSNP, 2007c: 6). Dalam PMPN juga disebutkan bahwa “guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, soaial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.” (BSNP, 2007c: 8)

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Menurut Surya (2005) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas – tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral,dan spiritual.

Salah satu upaya kepala sekolah dalam memajukan sekolah agar berkinerja baik yaitu dengan melakukan pembinaan kepada guru. Pembinaan tersebut dilakukan, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab langsung dalam pembelajaran. Sementara itu pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu indokator keberhasilan sekolah. Pembelajaran yang bermutu akan menyebabkan pendidikan secara umum bermutu. Oleh karena itu, mutu pendidikan nasional banyak ditentukan pembelajaran bermutu yang dilaksanakan para guru dikelas. Supaya pembelajaran itu bermutu, maka gurunya harus bermutu. Mutu pendidikan belum seperti yang diharapkan. Menurut Sukmadinata (2006:203), “ selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar, adalah faktor guru. Pertama, guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. Kedua, kemampuan profesional guru masih kurang. ” Di dalam konteks ini upaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru menjadi sesuatu yang sangat penting di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

Salah satu instansi pendidikan di Kabupaten Luwu Timur adalah SMA Negeri 1 Malili yang merupakan lembaga pendidikan formal. SMA Negeri 1 Malili memiliki program-program keahlian seperti sekolah menengah atas kebanyakan, diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sekolah ini memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan akademik, seperti lab, koperasi sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga dan lain-lain. SMA Negeri 1 Malili mempunyai satu pemimpin yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik sebanyak 45 orang dan pegawai tata usaha sebanyak 5 orang dengan jumlah siswa yang terdiri dari 1.087 siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Malili, menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur dalam perannya sebagai pemimpin di sekolah selalu berusaha untuk menimbulkan kesadaran dalam diri seluruh personil sekolah, bahwa maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didasarkan kepada peran kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga, akan tetapi perubahan tersebut terjadi apabila seluruh personil sekolah berperan secara aktif dalam pelaksanaan proses pendidikan di dalam sekolah, sehingga tujuan didirikannya sekolah tersebut dapat berkembang secara sempurna sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga itu sendiri.

SMA Negeri 1 Malili merupakan sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional yang saat ini mulai berusaha berkembang baik dalam segi sarana prasarana dan khususnya mutu pendidikan, dalam hal ini adalah guru yang profesional yang berada di dalamnya. Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Malili saat ini berupaya untuk meningkatan mutu guru menjadi profesional. Profesinalisme guru yang berada di SMA Negeri 1 Malili sudah mulai terwujud sejak tahun lalu, akan tetapi butuh peningkatan yang lebih baik lagi, karena guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan output yang berkualitas dan sebagai tenaga profesional yang dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Upaya kepala sekolah di SMA Negeri 1 Malili yaitu dengan menempatkan diri sebagai seorang supervisor yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan kemampuan guru melaksanakan pengajaran di kelas. Bentuk lain dari upaya kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan yaitu dengan melakukan pengawasan dan melaksanakan fungsi serta tugas secara maksimal seperti mendengarkan keluhan guru tentang proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, kepala sekolah juga dapat melaksanakan pengawasan langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang kondusif sekolah yang unggul, maka yang diperlukan diantaranya adalah adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memerankan kepemimpinannya serta meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian ini bukanlah berupa penelitian yang baru melainkan sudah ada yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa diantaranya: Indo Iya (2011) mengkaji tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru ( studi kasus di SDN 233 Balenreang Kabupaten Sinjai). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, dan guru. Prosedur penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN 233 Balenreang Kabupaten Sinjai, telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor yang ditunjukkan dengan indikator mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, memcahkan masalah, negosiasi, mendemonstrasikan, mengarahkan, menstandarkan, dan memberikan penguatan dapat meningkatkan profesionalisme guru di SDN 233 Balenreang Kabupaten Sinjai. *Kedua*, Anjar Wahyu Wibawati mengkaji tentang strategi kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan profesionalisme guru ( studi kasus di SD Negeri Cabe, Rongkop, Gunungkidul, Yokyakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di SD Negeri Cabe Rongkop Gunungkidul Yokyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini teknik memeriksa keabsahan data digunakan yaitu teknik trianggulasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Cabe Rongkop Gunungkidul strategi kebijakan dalam pembinaan profesionalisme guru sudah sangat baik. Untuk itulah penulis ingin lebih jauh mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Malili.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“**Upaya Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur“.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah “bagaimanakah upaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur?”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Malili.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**
3. Bagi kepala sekolah, dapat sebagai sarana wawasan agar lebih bijak dalam menentukan upaya kepemimpinan yang tepat sehingga bisa menjadikan guru-guru profesional.
4. Bagi guru, sebagai bahan masukan agar senantiasa dapat meningkatkan kompetensi profesionalannya dalam mendidik.
5. **Manfaat Praktis**
6. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
7. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan refleksi kajian tentang upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik
8. Bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang akademisi